

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

ISPA adalah infeksi saluran napas atas yang dapat mudah menyebar melalui kontaminasi kuman, udara, dan droplet (Aprianti & Kailani, 2021). Tetesan yang dihembuskan selama berbagai aktivitas pernapasan dapat membawa virus menular yang kemudian dapat dihirup setelah mereka menguap, menyebar, melayang di udara, atau bersarang di dinding lingkungan yang relatif terbatas (Jia et al., 2022). Cara yang dianjurkan untuk mencegah penyebaran infeksi salah satunya adalah menutupi mulut dan hidung ketika batuk dan bersin atau sering disebut sebagai etika batuk dan bersin (Arif et al., 2020).

Etika batuk dan bersin adalah cara batuk dan bersin yang baik dan benar yang meliputi menutup mulut dan hidung dengan tisu atau lengan baju (Triutami. H, 2020). Etika batuk dan bersin terlihat sangat simpel, akan tetapi pada kenyataannya hanya ada 18 (42,8%) siswa sekolah dasar yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang pengetahuan etika batuk dan bersin dari 42 jumlah siswa (Wardhany et al., 2022). Sebagian besar anak-anak mengaku belum mengetahui dan memahami cara menerapkan etika batuk dan bersin yang benar (Mei et al., 2021). Pengetahuan anak usia sekolah tentang etika batuk dan bersin mayoritas berada pada kategori rendah yaitu sebesar 63% siswa (Monika et al., 2022). Selain itu, hanya 10% anak sekolah dasar yang memiliki sikap yang baik

terhadap PHBS yang dilakukan sebagai upaya pencegahan ISPA (Raodah & Handayani, 2022). Tidak hanya siswa SD saja yang memiliki sifat negatif terhadap etika batuk dan bersin tetapi siswa SMA juga masih memiliki sifat negatif yaitu sebanyak 27 siswa (54,0%) dari 50 siswa (Arfah et al., 2021). Gejala pertama penyakit yang dianggap sebagai infeksi saluran pernapasan akut adalah batuk, pilek, dan panas (Silviana, 2014). Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat mengarah menjadi keadaan yang lebih serius yaitu infeksi saluran pernafasan bawah jika tidak ditangani dengan tepat (Silviana, 2014).

Morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia sebagian besar disebabkan oleh ISPA. Infeksi saluran pernapasan bawah menyumbang 98% dari hampir empat juta kematian ISPA tahunan. Balita, anak-anak, dan orang tua adalah yang paling berisiko terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah atau menengah (WHO, 2007). Salah satu negara berkembang dengan angka kasus ISPA yang tinggi adalah Indonesia. Indonesia selalu menempati urutan pertama kematian bayi dan balita akibat ISPA (Triutami. H, 2020). Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 1.017.290 kasus dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 5-14 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 182.338 (Riskesdas, 2018). Selain itu pneumonia juga sebagai penyebab ISPA di Indonesia (Abbas & Haryati, 2022). Cakupan penemuan kasus pneumonia di Indonesia pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebesar 56,5%, pada tahun 2019 sebesar 52,9%, dan pada tahun 2020 sebesar 34,8% (Kemenkes, 2020), sedangkan di Jawa Timur cakupan penemuan kasus

pneumonia 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sebesar 51,1% dan pada tahun 2020 sebesar 44,3% (Kemenkes, 2019, 2020). Cakupan kasus pneumonia pada 2 tahun terakhir di Kabupaten Tulungagung yaitu pada tahun 2019 sebesar 46,72% dan pada tahun 2020 sebesar 36,75% (Dinkes Jatim, 2020, 2021).

Hasil wawancara dengan wali kelas 4 dan 5 SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung diperoleh data bahwa dalam 1 semester terhitung siswa kelas 4 yang izin karena sakit sebanyak 35 kali dan siswa kelas 5 sebanyak 30 kali. Sebagian besar sakit yang dialami siswa adalah gejala dari ISPA, yaitu demam, batuk, dan pilek. SDN IV Tapan belum pernah mendapat sosialisasi tentang etika batuk dan bersin dari pihak puskesmas atau dinas kesehatan setempat. Hasil kuesioner yang telah disebar kepada 21 siswa SDN IV Tapan dengan pertanyaan tertutup dengan jawaban pilihan ganda diperoleh data bahwa ada 11 (52,4%) siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap etika batuk dan bersin. Siswa SDN IV Tapan yang menyatakan bahwa belum mengetahui tentang etika batuk dan bersin dengan menjawab pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban sudah dan belum sebanyak 14 (66,7%) siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan menutup mulut dengan telapak tangan ketika batuk dan bersin sebanyak 9 (42,8%) siswa. Selain itu, pada siswa SDN IV Tapan juga ditemukan sikap yang kurang setuju jika harus menutup hidung dan mulut dengan tisu atau lengan baju bagian dalam ketika batuk dan bersin sebanyak 9 (42,8%) siswa.

Kasus ISPA yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perilaku (Triutami. H, 2020). Secara teori, perilaku

terdiri dari 3 komponen, meliputi: pengetahuan, sikap, dan tindakan (Jaji, 2020). Perilaku seseorang dapat tercipta apabila terdapat faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap apa yang akan dilakukan (Silviana, 2014). Anak-anak dianggap berkontribusi dalam penyebaran virus dan belum dapat mencegahnya, sehingga usia mereka harus mendapat banyak perhatian (Monika et al., 2022). Maka dari itu, anak usia sekolah perlu diajarkan tentang etika batuk dan bersin karena kelompok usia ini merupakan sasaran yang tepat (Triutami. H, 2020).

Anak usia sekolah adalah anak kelompok usia 6-12 tahun (Dewi et al., 2020). Pada usia tersebut anak telah banyak menguasai berbagai kosa kata, anak juga sudah lancar menggunakan kosa kata yang berkaitan dengan bidang akademik, anak memahami kalimat instruksi, dan anak juga sudah mampu memahami suatu lambang berupa metafora, pantun, syair, dan sebagainya (Dewi et al., 2020). Anak usia sekolah telah melalui proses perubahan kognisi yaitu C1 untuk mengingat (retensi), C2 untuk memahami (pemahaman), dan C3 untuk menerapkan (aplikasi) (Krawohl., 2010). Anak yang telah melalui proses perubahan kognisi hingga C3 telah mampu menerima dan menerapkan pengetahuan etika batuk dan bersin yang telah didapatkan.

Penggunaan media untuk menginspirasi anak sekolah untuk mempraktikkan etika batuk dan bersin yang baik dinilai lebih praktis (Triutami. H, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh multimedia adalah salah satu bentuk media pendidikan yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa (Panjaitan et al., 2020). Edukasi etika

batuk adalah salah satu bentuk pengetahuan prosedural yang dimuat dalam suatu multimedia sehingga memudahkan anak dalam proses mengingat. Hasil belajar anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan model pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk meningkatkan hasil belajar pada kategori kognisi tersebut (Jampel & Puspita, 2017).

Setelah anak dapat mengingat, maka anak akan melalui proses memahami (C2). Audiovisual lebih memotivasi untuk ditonton sehingga siswa SD yang masih dalam tahap operasional konkret akan lebih mudah memahami teori dalam tayangan berbasis audiovisual (Jampel & Puspita, 2017). Anak yang telah memahami pesan yang telah disampaikan akan memasuki tahapan mengaplikasikan (C3). Anak dapat belajar lebih fokus dan terarah ketika kegiatan pembelajaran menggunakan media audiovisual. Hal ini dikarenakan media audiovisual dapat memudahkan siswa untuk memahami ide-ide yang kompleks (Jampel & Puspita, 2017). Media elektronik lebih unggul sebagai media edukasi dibandingkan dengan media cetak (Wasludin, 2019). Hal tersebut disebabkan karena siswa lebih tertarik untuk menonton dan mendengarkan melalui media elektronik dibandingkan dengan harus membaca sendiri melalui media cetak (Wasludin, 2019).

Multimedia linier termasuk media elektronik yang terbukti lebih unggul sebagai media edukasi. Media elektronik dapat menampilkan gambar-gambar bergerak dan didukung dengan suara sehingga lebih menarik. Informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diserap karena siswa lebih fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian pengaruh multimedia linear terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang etika batuk dan bersin di SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh multimedia linear terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang etika batuk dan bersin di SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh multimedia linier terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang etika batuk dan bersin di SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh multimedia linier terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang etika batuk dan bersin di SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis pengaruh multimedia linier terhadap pengetahuan siswa tentang etika batuk dan bersin di SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung
2. Menganalisis pengaruh multimedia linier terhadap sikap siswa tentang etika batuk dan bersin di SDN IV Tapan Kabupaten Tulungagung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengembangkan penelitian sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan praktek keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi SDN IV Tapan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan bagi institusi dalam memilih media untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam upaya pencegahan penyakit maupun proses belajar mengajar.

#### **2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi institusi pendidikan yang berencana untuk melakukan penelitian tambahan pada topik yang terkait dengan judul penelitian di atas serta untuk meningkatkan kualitas penelitian tersebut agar berdampak pada nilai akreditasi di Poltekkes Kemenkes Malang.

#### **3. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan dalam melakukan penelitian berikutnya khususnya di bidang keperawatan anak serta untuk meningkatkan kualitas program studi agar berdampak pada nilai akreditasi di Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan.

4. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, dimana siswa dapat memahami dan menerapkan etika batuk dan bersin dengan benar sehingga dapat menurunkan penularan virus

5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman tentang media edukasi etika batuk dan bersin yang tepat untuk siswa sekolah dasar agar dapat memahami dan menerapkan etika batuk dan bersin dengan benar